

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki struktur dan kosakata yang sangat kaya makna. Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah penggunaan kata-kata yang tidak hanya memiliki makna harfiah, tetapi juga makna yang lebih mendalam, seperti makna kontekstual, simbolis, dan spiritual. Oleh karena itu disisi lain masih banyak orang-orang khususnya orang awam dalam penafsiran Al-Qur'an salah dalam memaknai Al-Qur'an, Salah satu penyebab utama kesalahan tersebut adalah minimnya ilmu pengetahuan tentang penafsiran Al-Qur'an.

Kesalahan dalam menafsirkan kata-kata dalam Al-Qur'an seringkali disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari faktor internal (individu) maupun eksternal (pengaruh luar), salahsatu penyebab utamanya yaitu keterbatasan dalam pemahaman bahasa arab, yang memiliki kekayaan makna dan struktur tata bahasa yang kompleks, sehingga menyebabkan kesalahpahaman makna, kesalahpahaman ini sering kali disebabkan oleh interpretasi yang kurang tepat terhadap teks Al-Qur'an, sehingga pesan dan konsep yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut tidak dipahami secara mendalam sesuai dengan maksud yang dikehendaki Allah.

Selain itu, ketidaktahuan terhadap konteks sejarah dan sosial pada saat wahyu diturunkan juga berkontribusi terhadap kesalahan penafsiran. Al-Qur'an diturunkan dalam situasi sosial, budaya, dan sejarah tertentu yang sangat mempengaruhi makna dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum sosial atau peperangan, misalnya, harus dipahami dengan memperhatikan kondisi sosial-politik pada masa itu. Jika tafsir dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks sejarah ini, maka pemahaman terhadap ayat tersebut bisa terdistorsi dan tidak relevan dengan zaman sekarang. Sayyed Hossein Nasr berpendapat bahwa pemahaman terhadap latar belakang historis sangat penting dalam menafsirkan Al-Qur'an

untuk menghindari penafsiran yang salah atau tidak sesuai dengan konteks zaman modern (Nasr 2013).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah pendekatan metodologi yang digunakan dalam penafsiran. Ada berbagai macam metode tafsir, mulai dari yang bersifat literal (mengandalkan teks secara harfiah) hingga yang lebih kontekstual dan mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan sejarah. Pendekatan metodologi yang digunakan dalam tafsir akan sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh. Jika suatu metode tafsir hanya berfokus pada makna literal tanpa memperhitungkan konteks atau perubahan zaman, maka pemahaman yang dihasilkan bisa sangat sempit dan tidak relevan. Fazlur Rahman menyarankan penggunaan pendekatan tafsir yang lebih dinamis, yaitu dengan menggabungkan pemahaman tradisional dan konteks kontemporer agar tafsir tetap aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan umat Islam saat ini (Rahman 1982).

Terakhir, kesalahan dalam memaknai kata-kata dalam Al-Qur'an juga dapat muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap ilmu-ilmu pendukung yang diperlukan dalam tafsir. Ilmu seperti ilmu qira'at (tentang cara membaca Al-Qur'an), balaghah (keindahan bahasa), dan usul fiqh (dasar-dasar hukum Islam) sangat penting untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat. Tanpa penguasaan terhadap ilmu-ilmu ini, penafsiran yang dilakukan dapat mengarah pada kesalahan atau pemahaman yang terbatas. Oleh karena itu, untuk menghasilkan tafsir yang akurat dan relevan, penting bagi mufassir untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab, konteks sejarah, pendekatan metodologi yang tepat, serta ilmu-ilmu pendukung lainnya (al Qaththan 1994).

Dengan demikian, kesalahan dalam memaknai kata-kata dalam Al-Qur'an dapat terjadi karena faktor-faktor seperti kompleksitas bahasa, ketidaktahuan terhadap konteks sejarah dan sosial, penggunaan pendekatan metodologi yang tidak tepat, pengaruh ideologi pribadi, dan kurangnya pemahaman terhadap ilmu-ilmu pendukung. Untuk itu, dibutuhkan upaya yang cermat dan hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an agar pemahaman terhadap

teks-teks suci ini tetap akurat, relevan, dan aplikatif bagi umat Islam di setiap zaman.

Dalam Al-Qur'an, banyak kata yang memiliki berbagai makna. Kata yang sama bisa muncul dalam surat yang berbeda dengan arti yang berbeda pula, contohnya seperti kata *thariq* ini banyak muncul dengan kata dan derivasi yang berbeda, bahkan jika ditelusuri dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kata yang memiliki makna jalan seperti kata *thariq*, diantaranya ada kata *shiroh*, *sabil* dan *salkan*. Berbagai metode dan pendekatan ilmiah yang berkembang saat ini terus berusaha menggali dan memahami makna-makna Al-Qur'an secara lebih mendalam, Secara semantik, kata ini mengandung nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan manusia di berbagai zaman, sehingga mempelajari maknanya dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Al-Qur'an (Izutsu 1997).

Oleh karena itu salah satu contoh kata yang menarik untuk dibahas adalah *thariq*, yang sering diterjemahkan sebagai "jalan." Dalam Al-Qur'an, kata ini tidak hanya muncul dalam bentuk dasarnya (*thariq*), tetapi juga dalam berbagai bentuk derivasi atau turunan yang memiliki makna berbeda tergantung pada konteks penggunaannya (Manzur 1990).

Kajian tentang kata *thariq* ini menjadi penting karena kata ini tidak hanya merujuk pada arti harfiah, yaitu jalan yang dilalui secara fisik, tetapi juga memiliki makna metaforis dan spiritual, seperti jalan menuju kebenaran atau jalan hidup yang benar. Dalam tafsir klasik, seperti Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya Ibn Kathir, dijelaskan bahwa *thariq* mencakup petunjuk hidup yang dipandu oleh wahyu Tuhan (Al-Damasyqi 2007). Dan hingga saat ini, penelitian mengenai makna kata *thariq* beserta variasi maknanya dalam konteks Al-Qur'an masih jarang dilakukan. Kebanyakan penelitian lebih fokus pada tema-tema besar seperti hukum atau akhlak, tanpa mengkaji secara mendalam aspek bahasa dan makna kata-kata tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna kata *thariq* dan variasi maknanya dengan menggunakan pendekatan semantik, mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an serta tafsir klasik dan modern.

Dalam penelitian ini penulis mengambil kata kunci kata *thariq* untuk mengaplikasikan sebuah metode semantik Al-Qur'an. Kata *thariq* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 11 kali yang tersebar dalam 6 surat, dengan berbagai derivasinya. Kata *Thariq* merupakan bagian dari Bahasa arab yang berbentuk isim fail, yang mana kalimat dasarnya yaitu *thariqa-yathruqu-itruf* yang artinya mengetuk, membentur, atau memukul sesuatu sehingga mengeluarkan bunyi, dari makna tersebut berkembang menjadi makna jalan, berkembang sebagai hasil dari aktivitas yang terus-menerus dilalui atau diketuk oleh langkah kaki. Jalan tercipta ketika permukaan tanah dipijak atau dilalui secara berulang, sehingga terbentuk rute atau lintasan yang terlihat. Apabila diperluas makna kata *thariq* ini memiliki 2 makna harfiah dan metaforis, makna harfiahnya *thariq* adalah jalur fisik yang sering dilalui manusia atau kendaraan, baik di darat maupun laut. Misalnya, jalan setapak atau jalur lintasan. Sedangkan makna metaforisnya *thariq* juga melambangkan pilihan hidup, tujuan, atau cara mencapai sesuatu. Dalam konteks ini, jalan adalah simbol sarana untuk menuju sesuatu yang lebih besar, seperti jalan menuju kebenaran, ilmu, atau bahkan Allah.

Dalam Al-Qur'an kata *thariq* ini banyak ditemukan dengan makna jalan secara fisik (Harfiah), maupun makna jalan secara metaforis (jalan/ Proses spiritual) sebagai contoh penulis menyajikan beberapa ayat al-Qur'an yang memiliki makna jalan secara harfiah atau metaforis, Contoh awal kata *Thariq* digunakan untuk menggambarkan proses spiritual dan perjalanan manusia menuju Allah, seperti dalam Qs. Al-Jin ayat 16 yang berbunyi:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

“Seandainya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang cukup).”

Makna Ayat:

As-Sa'di menjelaskan bahwa dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa jika jin dan manusia istiqamah (tetap konsisten) dalam menjalani jalan yang lurus, yaitu jalan yang sesuai dengan syariat Allah, maka Allah akan memberi mereka keberkahan dalam bentuk rezeki yang melimpah, salah satunya adalah air yang cukup. Air dalam konteks ini adalah simbol dari keberkahan hidup yang mencakup segala bentuk kebutuhan hidup yang diberikan oleh Allah, baik itu dalam bentuk fisik maupun spiritual (As-Saadi 2007).

Uraian dari penafsiran di atas dari kitab tafsir karya Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Makna kata الطَّرِيقَةَ (*thariqah*) dalam tafsir ini, *Thariqah* berarti jalan atau cara hidup yang benar, yakni jalan yang sesuai dengan ajaran Allah, yaitu Islam. Dalam tafsir As-Sa'di, *ṭarīqah* menunjukkan keteguhan hati dan kesungguhan dalam menjalani agama, dan jika seseorang tetap istiqamah dalam berpegang pada prinsip-prinsip Islam, maka dia akan meraih kebahagiaan dan kemuliaan dunia serta akhirat. Dan makna kata مَاءً غَدَقًا *Ma'an* (air): Air dalam ayat ini bukan hanya berarti air sebagai kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup segala bentuk keberkahan dalam kehidupan yang melimpah. *Ghadaqa* (melimpah): Menunjukkan kelimpahan dan kecukupan yang luar biasa. As-Sa'di menafsirkan bahwa kelimpahan ini adalah tanda dari rahmat dan karunia Allah bagi hamba-Nya yang tetap istiqamah dalam menjalankan agamanya (As-Saadi 2007).

Kata *Thariq* dan derivasinya dalam Al-Qur'an memiliki implikasi yang signifikan dalam analisis semantik ensiklopedik. *Thariq*, yang berarti jalan, jalur atau arah, muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 11 kali beserta derivasinya dan memiliki variasi makna yang luas. Disebutkan dalam kitab *Wujuh wa Nadlair* terdapat tiga makna yang terkandung dalam kata *Thariq* dengan rincian sebagai berikut :

Dalam beberapa ayat *Thariq* digambarkan sebagai kelompok atau golongan disebutkan dalam Q.S. Al-Jin ayat 11 yang berbunyi :

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا<sup>ل</sup>

“*Sesungguhnya di antara kami ada yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda.*”

Imam Al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya, menjelaskan Ayat ini menggambarkan bahwa jin terdiri dari berbagai kelompok dan jalan hidup. Kata طَرَائِقَ قَدَدًا juga merujuk pada sekte-sekte atau kelompok yang memiliki keyakinan dan jalan berbeda, seperti halnya manusia memiliki berbagai agama, mazhab, dan aliran, yang ditekankan dalam ayat ini bahwasanya jin sama dengan golongan manusia yaitu, jin juga ada yang shalih dan ada juga yang kafir (Al-Qurthubi 2007).

*Thariq* bermakna sesuatu yang tersusun, berlapis-lapis, atau merupakan suatu lintasan (orbit) terdapat dalam Q.S. Al-Mu'minun : 17 yang berbunyi :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ<sup>ط</sup> وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ

“*Sungguh, Kami telah menciptakan tujuh langit di atas kamu dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).*”

Istilah *sab'a tharaiq* merujuk pada tujuh barisan lapisan langit yang saling bertumpuk. Kata *tharaiq* dipilih karena menyiratkan konsep berbaris atau sebagian langit yang terletak di atas langit lainnya. Pandangan ini dipegang oleh al-Khalil, al-Zujaj, dan al-Farra' yang merujuk pada perumpamaan orang Arab, "*tharaqa al-rajlu na'laihi idzan athbaqa na'lan 'ala na'lin,*" yang menggambarkan seseorang yang mengenakan beberapa lapis alas kaki sehingga membentuk barisan. 'Ali ibn 'Isa menyatakan bahwa istilah langit dipilih karena dianggap sebagai jalur para malaikat naik, turun, dan bergerak melintasi langit. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa istilah ini merujuk pada orbit bintang-bintang (Al-Razi 2005).

*Thariq* bermakna Jalan atau lintasan manusia terdapat dalam Q.S. Thaha ayat 77 yang berbunyi :

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفْ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ

Artinya:

“Sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, “Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Israil) pada malam hari dan pukullah laut itu untuk menjadi jalan yang kering bagi mereka<sup>473</sup>) tanpa rasa takut akan tersusul dan tanpa rasa khawatir (akan tenggelam).”

Kata *thariq* dalam ayat tersebut mengacu pada jalan. Musa diperintahkan untuk membuka jalan yang kering di laut agar pengikutnya tidak merasa khawatir akan dikejar oleh Fir'aun dan pasukannya (Al-Razi 2005).

Apabila diperhatikan dari pemaparan di atas kata-kata tersebut makna kata *thariq* dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk sebagai berikut, pertama *Tharaiq* merupakan bentuk jamak dari *thariqah* atau derivasi dari kata *thariq* yang berarti kelompok atau golongan, struktur yang tersusun dan berlapis-lapis. Juga dapat mengacu pada lintasan atau orbit. kedua *Thariq* menyiratkan jalan yang telah ditetapkan atau jalan yang dilalui oleh manusia, Islam, jalur menuju kebaikan atau kekafiran. Ketiga *Thariq* adalah bentuk isim fa'il dari kata *tharafa* dengan bentuk dasarnya *thariq*. Istilah ini merujuk pada bintang-bintang yang bersinar atau seseorang yang berjalan di suatu jalan. (Mubarak and Mutawakkil 2019). Kemudian dalam ayat lain menyebutkan arti *Thariq* sebagai *Thariqah*. *Thariqah* terkadang memiliki arti sebuah pemikiran, keputusan, pendapat, agama, Islam, keimanan, kesesatan, kekafiran, atau posisi yang mulia, baik dalam bidang ilmu atau profesi sehingga masyarakat menganggapnya sebagai teladan dalam kehidupan mereka.

*Thariq* memiliki beragam makna, berasal dari kata dasar *Thariq*, dengan bentuk jamak *Thara'iq*. Apabila kita melihat dari kamus al-Munawwir *Thariq* memiliki beragam makna, diantaranya, pertama *at-Thariqu* yang bermakna

jalan, Lorong atau gang. Kedua *at-Thariqatu (al-Kayfiyatu)* bermakna Jalan atau cara. Ketiga, *al-Uslubu* bermakna metode atau system. Keempat, *al-Madzhab* bermakna madzhab, aliran, Haluan. Kelima, *al-Halatu* bermakna keadaan. Keenam, *an-Nakhlatu Thawilatu* bermakna pohon kurma yang tinggi, ketujuh, *'umudu al-Midlati* bermakna tiang tempat berteduh, tongkat payung. Kedelapan, *syariful Qoum* bermakna oran mulia atau terkemuka dari kaum. Dalam konteks tasawuf, tarekat mengacu pada perjalanan seorang salik atau pengikut tarekat menuju Tuhan untuk menyucikan diri atau upaya seorang hamba untuk mendekati diri kepada penciptanya (Musadad 2018).

Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahros* kata *Thariq* dan derivasinya terbagi kedalam 6 bentuk dan derivasinya yang tersebar kedalam 11 ayat :

No.	kata	Nama surat dan ayat	jumlah
1.	الطَّارِقِ	QS. At-Thariq ayat 1 QS. At-Thariq ayat 2	2
2.	طَرِيقِ	QS. An-Nisa ayat 169 QS. Al-Ahqaf ayat 30	2
3.	طَرِيقًا	QS. An-Nisa ayat 168 QS. Thaha ayat 77	2
4.	طَرِيقَةً	QS. Thaha ayat 104 QS. Al-Jin ayat 16	2
5.	بِطَرِيقَتِكُمْ	QS. Thaha ayat 63	1
6.	طَرَائِقِ	QS. Al-Mu'minin ayat 17 QS. Al-Jin ayat 11	2
Jumlah			11

Tabel 1. 1 Kata thariq dan derivasinya dalam Al-Qur'an

Selain kata *thariq*, ada beberapa kata dalam Al-Qur'an yang mempunyai makna jalan, seperti kata *shirat*, *sabil*, dan *salkan*. Namun dalam penelitian ini penulis akan memperdalam makna dari kata *thariq* dan derivasinya yang terdapat dalam Al-Qur'an, disamping dari penelitian kata *thariq* dan derivasinya, ada banyak dampak/ implikasi pengungkapan dan penggunaan kata *thariq* dengan studi keislaman.

Untuk memahami Al-Qur'an secara seutuhnya tentunya diperlukan berbagai keilmuan untuk menggali makna di dalam Al-Qur'an, salah satunya dengan ilmu semantik. Menurut etimologi kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semantikos* yang artinya merujuk kepada proses memberikan sebuah makna, mengartikan dan memberikan tanda. Adapun menurut terminologi semantik merupakan sebuah ilmu yang mempelajari makna, baik secara konteks hubungan antara kata-kata maupun simbol.

Berbicara tentang bahasa, tidak terlepas dari ranah keilmuan yang bernama semantik. Menurut etimologi, semantik berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *semantikos*, yang merujuk pada proses memberikan makna, mengartikan, dan memberikan tanda (Nafinuddin 2020). Semantik menekankan pada analisis istilah-istilah kunci yang terkait erat dengan kata per kata. Dengan demikian, semantik lebih terfokus pada penyelidikan kata-kata itu sendiri daripada pada bahasa secara keseluruhan. Kata-kata merupakan komponen dasar dari bahasa, di mana huruf-huruf membentuk frase dan bergabung membentuk suatu rangkaian yang memiliki makna, menjadi simbol-simbol dalam bahasa. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan sejarah, kata-kata yang awalnya memiliki satu makna asli mengalami perluasan arti hingga mencakup beberapa makna tertentu.

Menurut tokoh terkenal bernama Toshihiko Izutsu, semantik merupakan analisis terperinci terhadap istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa dengan pendekatan yang pada akhirnya mencapai pemahaman konseptual mengenai *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa dalam konteks ini bukan hanya dianggap sebagai alat untuk berbicara dan berpikir, tetapi yang lebih esensial adalah sebagai medium bagi

konseptualisasi dan interpretasi dunia yang melibatkannya (Fitri 2017). Semantik menekankan pada analisis istilah-istilah kunci yang terkait erat dengan kata per kata. Dengan demikian, semantik lebih terfokus pada penyelidikan kata-kata itu sendiri daripada pada bahasa secara keseluruhan. Kata-kata merupakan komponen dasar dari bahasa, di mana huruf-huruf membentuk frase dan bergabung membentuk suatu rangkaian yang memiliki makna, menjadi simbol-simbol dalam bahasa. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan sejarah, kata-kata yang awalnya memiliki satu makna asli mengalami perluasan arti hingga mencakup beberapa makna (Izutsu 1997).

Melihat fenomena di atas penulis tertarik untuk menelusuri dan mendalami ayat yang senada dengan makna *Thariq* dalam Al-Qur'an sehingga untuk memahami Al-Qur'an tidak hanya dari arti secara dasar saja, melainkan dengan berbagai kelilmuan yang harus dimiliki untuk mentafsirkan Al-Qur'an secara jelas, salah satu metode atau cara untuk memahami Al-Qur'an yaitu dengan ilmu semantik. Dengan demikian masalah ini akan diangkat menjadi sebuah penelitian yang berjudul "**Telaah Makna *Thariq* Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata *Thariq* dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an)**".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikumpulkan beberapa permasalahan, agar penulis terfokus pada kajian yang diinginkan:

1. Bagaimana makna dasar kata *thariq* dalam Al-Qur'an berlandaskan studi semantik ensiklopedik?
2. Bagaimana Makna relasional kata *thariq* dalam Al-Qur'an berlandaskan studi semantik ensiklopedik?
3. Bagaimana Implikasi pengungkapan dan penggunaan makna kata *thariq* dengan keislaman?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna dasar kata *thariq* dalam Al-Qur'an berlandaskan studi semantik ensiklopedik.
2. Untuk mengetahui makna relasional kata *thariq* dalam Al-Qur'an berlandaskan studi semantik ensiklopedik.
3. Untuk mengetahui Implikasi pengungkapan dan penggunaan makna kata *thariq* dengan keislaman.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan dalam bidang akademis, terutama di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fokusnya untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa Tafsir bahwasanya menerjemahkan dan menafsirkan satu kata dalam al-Qur'an dapat menghasilkan makna yang beragam, dan penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan kepada pembaca dan peneliti lain yang tertarik di bidang aspek kebahasaan Al-Qur'an. Dan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam bidang penafsiran dan pemahaman Al-Qur'an, serta dapat membantu dalam memahami pesan-pesan Ilahi melalui kajian kebahasaan Al-Qur'an. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mempelajari aspek kebahasaan Al-Qur'an agar tidak adanya kekeliruan dan dapat menafsirkan dengan sebenar-benarnya makna yang terkandung dalam

Al-Qur'an. Sehingga kajian aspek kebahasaan ini tidak dipandang sebelah mata oleh para penafsir Al-Qur'an terutama penafsir pemula.

### **E. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini mencakup pencarian tentang bagaimana makna dan signifikansi kata-kata dalam Al-Quran berkembang, serta kemungkinan perubahan maknanya dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dampaknya terhadap aspek sosio-psikologis masyarakat karena perubahan makna tersebut. Dengan demikian, semantik menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengungkap makna dan perubahan makna kata-kata dalam Al-Quran sehingga dapat ditemukan interpretasi yang sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh Allah.

Al-Qur'an memiliki beragam kosakata dengan berbagai karakter dan padanan kata yang terlihat memiliki makna serupa pada pandangan awal. Namun, pada kenyataannya, padanan kata tersebut tidak mungkin memiliki makna yang sama. Ketika Allah menggunakan padanan kata yang berbeda, maka maknanya akan berbeda atau setidaknya akan menunjukkan perbedaan dalam penggunaan dan penekanan kata, meskipun terjemahannya sama seperti dalam penelitian ini ternyata yang memiliki makna jalan dalam Al-Qur'an bukan hanya lafadz *Thariq* saja, melainkan ada kata lain seperti *shirat* dan *sabil*, tapi Ketika diperdalam oleh ilmu semantik ternyata mempunyai makna atau kegunaan yang berbeda. .

Asal-usul istilah "semantik" berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *Sema* yang berarti tanda atau simbol. Secara verba, semantik berasal dari kata *Semaino* dalam bahasa Yunani yang artinya menandai atau melambangkan. Istilah semantik pertama kali digunakan pada tahun 1883 oleh filolog Prancis bernama Michel Bréal. Seiring waktu, istilah ini diterima dan disepakati sebagai istilah linguistik yang mengacu pada studi tentang tanda-tanda bahasa dan makna yang diindikasinya (Fitri 2017). Secara istilah, semantik adalah ilmu yang mempelajari makna, baik dalam konteks hubungan antara kata atau simbol dengan konsep atau objek yang

direpresentasikannya, maupun dalam hal penelusuran sejarah perubahan makna yang terjadi, yang juga dikenal dengan istilah semiology (Azima 2017).

Semantik adalah metode yang sangat efektif dalam menggambarkan makna suatu kata dan melacak evolusi makna yang terjadi seiring waktu. Hal ini memungkinkan untuk menghasilkan interpretasi yang sesuai dengan niat pengarang, yang dalam konteks Al-Quran adalah Tuhan. Salah satu metode yang tepat untuk mengungkapkan makna dan konsep yang terdapat dalam Al-Quran adalah melalui semantik Al-Quran (Izutsu 1997).

Dalam konteks penafsiran kontemporer, penerapan semantik menjadi sebuah inovasi yang penting dalam mengekspresikan makna-makna Al-Quran. Pendekatan penafsiran yang paling penting saat ini sering melibatkan analisis mendalam terhadap kata-kata kunci yang dianggap fundamental dalam kerangka konsep agama Islam, atau dalam menghadapi permasalahan-permasalahan baru yang memerlukan jawaban yang cepat, akurat, dan menyeluruh. Salah satu keunggulan dari penggunaan semantik adalah kemampuannya untuk mengungkapkan tujuan dari ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan niat Allah. Ini berarti memahami makna yang terkandung dalam penggunaan bahasa tersebut, berdasarkan pada konteks waktu dan penggunaan bahasa. Selain itu, semantik lebih memusatkan analisis pada kata-kata tertentu secara menyeluruh, dan juga dapat mengidentifikasi hubungan yang saling terkait antara makna satu kata dengan kata lainnya (Saepudin, Solahudin, and Khairani 2007).

Toshihiko Izutsu adalah seorang tokoh kontemporer yang mengkaji Islam dari sudut pandang yang tidak berasal dari tradisi Islam atau Barat. Pada tahun 1950-an, Izutsu mulai mengembangkan analisis semantik sebagai pendekatan studi terhadap Al-Quran. Setelah publikasi hasil penelitiannya, teorinya menjadi populer dan tersebar luas di berbagai wilayah Islam (Darmawan, Riyani, and Husaini 2020). Namun, seiring berjalannya waktu, metode semantik yang dikembangkan oleh Izutsu ini dianggap memiliki beberapa kekurangan. Untuk mengatasi kekurangan

tersebut, para sarjana Islam berusaha memperbaiki dan menyempurnakan teori semantik dengan melahirkan apa yang dikenal sebagai teori semantik ensiklopedik.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menemukan makna *thariq* dalam Al-Quran dengan menggunakan model semantik ensiklopedik. Hal ini dilakukan karena kata *Thariq* memiliki berbagai interpretasi atau pendapat tentang maknanya. *Thariq* sendiri adalah bentuk masdar dari kata *Tharāqo-Yathruqu-Thariqan* yang memiliki arti dasar mengetuk sehingga menjadi makna jalan (sempit) atau gang. Kata *Thariq* dan derivasinya muncul sebanyak 11 kali dalam berbagai bentuk turunan kata atau derivasi dalam Al-Quran, setelah itu penulis akan memaparkan relasi atau hubungan kata *thariq* ini dengan kata *thariiqah* dalam Al-Qur'an.

Adapun Penelitian ini akan menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik. Tahapan-tahapan yang digunakan dalam pendekatan semantik ini adalah sebagai berikut :

1. Memilih kata yang akan diteliti dan menjelaskan alasan pemilihan tema (profiling).
2. Mengumpulkan kalimat yang mengandung kata beserta turunannya.
3. Riset, yang mencakup pengumpulan bahan untuk menentukan makna dasar dan makna relasional kata yang diteliti. Ini melibatkan studi dari empat sumber utama: kamus, syair, ayat Al-Qur'an, dan tafsir. Proses riset meliputi empat sumber yang dikaji : *dirasah ma fi al-Ma'ajim* kajian kamus, *dirasah ma qabla al-qur'an* kajian syair Arab Jahiliyyah, *dirasah ma fi al-qur'an* (kajian makna ayat-ayat Al-Qur'an), dan *dirasah ma hawla al-qur'an* (kajian kitab tafsir *mu'tabar*).
4. Menentukan makna dasar dan makna relasional.
5. Membuat medan makna untuk menggambarkan makna dasar kata, makna relasional pada masa Jahiliyyah, dan makna relasional pada masa Al-Qur'an diturunkan.
6. Menyusun konsep. Pada tahap ini, peneliti telah mengumpulkan dan memahami bahan secara matang, sehingga siap untuk menyusun konsep

secara komprehensif. Penting untuk dicatat bahwa hasil penelitian semantik adalah konsep yang dihasilkan dari wawasan yang tersembunyi di balik kata-kata dalam Al-Quran (Darmawan, Riyani, and Husaini 2020).

Kemudian setelah meneliti kata *thariq* dengan pendekatan semantik ensiklopedik, disini penulis akan mencari dan memaparkan, apa saja dampak/ implikasi dari pengungkapan dan penggunaan makna kata *thariq* dengan studi keislaman

## **F. Tinjauan Pustaka**

Dalam sebuah penelitian harus ada tinjauan Pustaka atau kajian-kajian terhadap penelitian terdahulu. Untuk mengetahui sebuah penelitian sudah pernah diteliti atau belum. Upaya yang dilakukan penulis untuk menghindari pengulangan atau kesamaan dalam penelitian, maka penulis perlu melakukan tinjauan Pustaka terlebih dahulu terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Adapun literatur-literatur yang memiliki keterkaitan pembahasan dengan kajian yang diteliti Adalah sebagai berikut:

*Pertama*, artikel yang berjudul “Desain Analisis Semantik Al-Qur’an Model Ensiklopedik : Kritik Atas Model Ssemantik Toshihiko Izutsu” yang disusun oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani, Yusep Muhammad Husaeni Dosen Universitas Islam Negeri Djati Bandung. pembahasan dalam artikel ini. dalam artikel ini mengeksplorasi kritik terhadap metode analisis semantik Al-Qur’an yang diperkenalkan oleh Izutsu, terutama terkait dengan karakteristik, legalitas, sumber referensi, dan dampak hasil penelitiannya. Kritik-kritik ini bisa diatasi dengan menyatukan analisis semantik ke dalam metode tafsir maudhu’i. Pendekatan ini memberikan dasar yang lebih kokoh bagi analisis semantik Al-Qur'an dalam kerangka tradisi Islam, sementara tafsir maudhu’i mendapat manfaat dari alat analisis yang lebih presisi sebagai respons terhadap kritik-kritik tersebut. Walaupun penggabungan ini akan mengubah karakteristik, referensi, dan dampak dari analisis semantik Al-Qur'an,

namun ini adalah langkah inovatif yang diusulkan oleh model analisis semantik Al-Qur'an yang diangkat ke model ensiklopedik (Darmawan, Riyani, and Husaini 2020).

*Kedua*, artikel yang berjudul "Analisis Semantik Pada Kata *Ahزاب* Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an" yang ditulis oleh Ecep Ismail, dosen jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Bandung tahun 2016. Dalam artikel ini penulis menganalisis kata *ahزاب* menggunakan pendekatan semantik Toshiko Izutsu, disini penulis mengemukakan hasil penelitiannya yaitu kata *ahزاب* sering merujuk pada Kumpulan orang dalam bentuk Persekutuan berdasarkan status maupun keimanan. Kata *ahزاب* ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 17 kali dalam 13 surat dalam berbagai bentuk gramatikalnya. Hasil dari analisis semantik ini penulis menemukan kata *ahزاب* dan derivasinya dengan makna yang beragam diantaranya, *ahزاب* bermakna golongan yang eksklusif, *ahزاب* bermakna golongan yang bersekutu, *ahزاب* bermakna golongan yang berserikat, *ahزاب* bermakna sekutu, *ahزاب* bermakna pengikut agama (Ismail 2016).

*Ketiga*, artikel yang berjudul "Tarekat Dalam Al-Qur'an" yang ditulis oleh Mubarak mahasiswa UIN Alauddin Makasar, dan Mutawakkil mahasiswa dari Universitas Tadulako. Dalam artikel ini para penulis mengolaborasi kata tarekat dan perubahannya dalam Al-Qur'an. Kata Tarekat ini terkadang diasumsikan sebagai suatu metode dan dasar terbentuknya organisasi atau Gerakan yang dinaungi oleh para kalangan sufi. Ditemukan kata ini terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak sepuluh kali dan memiliki makna yang beragam, dan kata ini juga memiliki hubungan dengan kata yang lainnya seperti; *shirat*, *sabil*, *Minhaj*, *syara'a*, *syari'ah*, *syir'ah*, *mahajjah* dan *sunnah* (Mubarak and Mutawakkil 2019).

*Keempat*, skripsi yang berjudul "Analisis semantik terhadap makna kata *Hafiza* dan derivasinya dalam Al-Qur'an" yang ditulis oleh Lita Novitasari, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022, skripsi

ini menggunakan metode semantik model ensiklopedik untuk mencari hubungan kata *Hafiza* dan derivasinya dalam Al-Qur'an serta mencari makna dasar, dan makna relasional serta implikasinya terhadap gelar hafiz Al-Qur'an sebagai penghafal Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, istilah "*Hafiza*" muncul sebanyak 44 kali dalam 23 surat yang tersebar dalam 42 ayat, dengan berbagai makna. Makna dasar dari "*Hafiza*" adalah menjaga atau memelihara sesuatu. Makna relasional sebelum masa Al-Qur'an terkait dengan menjaga yang berkaitan dengan rahasia dan perlindungan, mempertahankan dalam konteks cinta, bertakwa terkait dengan hubungan dengan Allah, berperan sebagai pawang dalam hubungan dengan menyerang musuh, dan berfungsi sebagai pelindung dalam relasi dengan penguasa. Sementara itu, makna relasional setelah masa Al-Qur'an melibatkan tindakan menjaga, memelihara, melindungi, menghalangi, mengawasi, dan sebagainya (Novitasari 2022).

*Kelima*, skripsi yang berjudul "Analisis Semantik Makna kata Maisir dan Derivasinya dalam Al-Qur'an : Studi Semantik Ensiklopedik". Yang ditulis oleh Anesya Wahulwa mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2023. Dalam skripsi ini penulis meneliti kata *Maishir* menggunakan pendekatan semantik model ensiklopedik dipadukan dengan metode tafsir maudhu'i. Hasil dari penelitian tersebut penulis menemukan makna dasar dan makna relasional dari kata *Maisir* sendiri. Makna dasarnya yaitu usaha manusia memperoleh hasil keuntungan melalui proses yang mudah. Pada masa pra-Quranik makna relasional dari kata *maisir* ini yaitu segala bentuk taruhan yang melibatkan minuman keras dan menyebabkan perpecahan bagi para pelakunya. Dengan kesimpulan Allah mengharamkan *Maisir* dan memberinya cara-cara agar dapat menjauhinya dalam perbuatan tersebut (Wahulwa 2023)

*Keenam*, skripsi yang berjudul "Kata *Habata* Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Ensiklopedik)". Yang disusun oleh Rifki Ihsan kamil mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022. Dalam skripsi ini penulis memfokuskan penelitiannya terhadap kata *Habata* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik dan metode tafsir maudhu'i. Disebutkan terdapat 8 kata *Habata* pada 8 ayat yang tersebar dalam 4 surat Al-Qur'an. Penulis menemukan makna dasar dari kata *habata* yaitu turun antonim dari kata mendaki. Sedangkan makna relasionalnya pada masa Qurani dan pra Qurani memiliki konotasi dan makna yang sama. Alhasil penulis menyimpulkan kata *habata* ini bermakna turun berdasarkan tempat, turun dari keadaan atau kedudukan, dan lawan kata dari turun yang dimaksud yaitu mendaki (Kamil 2022).

*Ketujuh*, skripsi yang berjudul Tafsir Ayat Shirath, Sabil, Thariq, Dan Salkan Dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Al-Qurthuby) yang disusun oleh Ali Fathi Daraini Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Dalam skripsi ini penulis meneliti tentang makna kata *shirat*, *sabil*, *thariq* dan *salkan* dalam Al-Qur'an. Dalam mencari makna dari beberapa kata tersebut dengan mencari ayat ayat yang terdapat keempat kata tersebut kemudian mencari penafsiran mufassir. penulis menggunakan pendekatan studi tokoh yaitu menggunakan kitab tafsir al-Jami li ahkamil Qur'an karya imam Al-Qurthubi. Dengan hasil akhir ditemukan perbedaan makna pada keempat kata tersebut. Meskipun keempat kata tersebut bermakna jalan. Namun ketika ditelusuri mendalam atau ketika ditafsirkan mempunyai makna atau kegunaan yang berbeda. *Shirat* hampir secara keseluruhan bermakna jalan kebaikan sedangkan kata *sabil*, *thariq* dan *salkan* tidak bisa dimaknai jalan kebaikan atau keburukan tergantung kata yang digandengkan setelah kata tersebut bila positif berarti jalan positif sebaliknya bila negatif maka negatif. Dan kesimpulan dari penulis jadi kata *shirat* itu diibaratkan jalan lebar atau jalan utama sedangkan *sabil*, *thariq* dan *salkan* jalan-jalan kecil untuk menuju kejalan utama (Daraini 2018).

Berdasarkan tinjauan Pustaka di atas, penelitian tentang analisis semantik kata dalam Al-Qur'an sudah pernah diteliti, namun disini penulis mengambil objek yang berbeda, Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada kata *Thariq*, yang jelas berbeda dalam aspek dasar dan maknanya baik secara individual maupun dalam konteks penggunaannya bersama kata lain. Namun, persamaannya terletak pada penggunaan metode semantik ensiklopedik sebagai pendekatan penelitian. Dalam Al-Qur'an, kata *Thariq* memiliki makna yang mencakup konsep Jalan kecil atau sempit, gang dan Lorong. Terdapat 6 derivasi kata dari *Thariq*, yaitu *at-Thariqu*, *Thariqin*, *Thariqan*, *Thariqatan*, *bithariqatikum*, *Tharaiqo* maka dari itu, penulis menuangkanya kedalam judul “Telaah Realitas Makna *Thariqah* Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata *Thariq* Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an)”.

#### **G. Sistematika penulisan**

Agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis, penelitian ini dibagi menjadi empat bab, yang mana bab satu dan bab yang lainnya saling berkaitan. Susunan sistematika penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II, landasan teori, membahas gambaran umum tentang konsep kata *thariq*, dimulai dari pengertian *thariq*, Pengertian semantik, Sejarah dan perkembangan semantik, objek dan ruang lingkup semantik, Hubungan semantik dengan penafsiran Al-Qur'an, pemikiran Toshihiko Izutsu sebagai pengarang semantik, kemudian semantik Ensiklopedik.

Bab III, menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Meliputi pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber penelitian, serta Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data yang

mendukung penelitian model semantik ensiklopedik kata *thariq* dan derivasinya.

Bab IV, pemaparan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan. Adapun isinya mencakup jawaban terhadap rumusan masalah, penulis memaparkan kata *thariq* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, mencakup deskripsi, Inventarisir ayat, pembagian ayat makiyyah dan madaniyyah, asbabun nuzul dan kandungan kata *thariq* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Kemudian disambung ke inti rumusan masalah yaitu mencari makna dasar, makna relasional, beserta medan semantik kata *thariq* berdasarkan studi analisis semantik ensiklopedik, serta Implikasi pengungkapan dan penggunaan makna kata *thariq* dengan keislaman.

Bab V, penutup, Pada bab ini membahas tentang simpulan penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah dan saran dari peneliti untuk penelitian-penelitian berikutnya.

